

BAB II LANDASAN TEORI

A. Sikap Tawakal

1. Sikap

a. Pengertian sikap

Sikap dapat diartikan suatu predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung terus menerus untuk bertindak laku atau untuk mereaksi dengan satu cara tertentu terhadap pribadi lain, obyek, lembaga, atau persoalan tertentu.¹

Fishbein dan Ajzen (1975) sebagaimana dikutip oleh Faturochman menyatakan sikap adalah organisasi yang relatif menetap dari perasaan-perasaan, keyakinan-keyakinan dan kecenderungan perilaku terhadap orang lain, kelompok, ide-ide atau obyek-obyek tertentu.²

Lapierre (1934 dalam Allen, Guy dan Edgley, 10980) sebagaimana dikutip Saifuddin Azwar menyatakan bahwa sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.³

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan untuk bertindak untuk

¹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 43.

² Faturochman, *Pengantar Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Pinus, 2009), 43.

³ Saifudin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 5.

bereaksi terhadap rangsang (orang lain, kelompok, ide-ide atau obyek-obyek tertentu).

b. Domain sikap

Sikap mengandung tiga domain dimana ketiga domain tersebut saling terkait erat satu sama lain.⁴ Domain sikap tersebut antara lain:

1) *Affective* (perasaan)

Aspek *affective* dari sikap merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap obyek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif.

2) *Cognitive* (keyakinan)

Komponen kognitif merupakan komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap obyek sikap.

3) *Konatif*

Komponen konatif merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap obyek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap obyek sikap.

⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 234.

c. Ciri-ciri sikap

Ciri-ciri sikap diantaranya adalah⁵:

- 1) Sikap bukan dibawa individu sejak ia lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan individu tersebut dalam hubungan dengan obyeknya.
- 2) Sikap dapat berubah-ubah, karena sikap dapat dipelajari individu atau sebaliknya, sikap dapat berubah pada individu bila terdapat keadaan-keadaan atau syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap individu tersebut.
- 3) Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu dengan suatu obyek.
- 4) obyek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut.
- 5) Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

e. Pembentukan dan perubahan sikap

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau dengan sembarangan saja. Pembentukannya senantiasa berlangsung dalam interaksi individu dan berkenaan dengan obyek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok dapat mengubah sikap atau membentuk sikap yang baru.⁶

⁵ W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 151-152

⁶ *Ibid.*, 154-155.

Menurut Saifuddin Azwar, pembentukan sikap diantaranya:⁷

1) Pengalaman pribadi

Apa yang telah dan sedang dialami seseorang akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus sosial

2) Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Orang lain disekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang dianggap penting, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap seseorang terhadap sesuatu. Pada umumnya, individu cenderung untuk memilih sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggapnya penting.

3) Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan dimana individu hidup dan dibesarkan akan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap individu tersebut.

4) Media massa

Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti TV, radio, Surat kabar, dll. mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang, karena media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

⁷ Azwar, *Sikap Manusia*., 30-36.

5) Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan serta lembaga agama sebagai suatu system mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

6) Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang . kadang-kadang, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanis pertahanan ego.

2. Tawakal

a. Pengertian tawakal

Secara etimologi, tawakal berasal dari kata "*al-wakalah*" yang berarti menyerahkan atau memasrahkan. Tawakal adalah menyandarkan hati kepada yang mewakili.⁸ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tawakal adalah berserah (kepada kehendak Allah Swt) dengan segenap hati percaya kepada Allah Swt dalam segala penderitaan, cobaan, sesudah berikhtiar baru berserah kepada Allah Swt, dan pengalaman pahit di hadapi dengan sabar.⁹

Menurut terminologi, terdapat berbagai rumusan tentang tawakal, hal ini sebagaimana dikemukakan Hasyim Muhammad dalam bukunya

⁸ Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal*, 62-6.

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990). 908.

yang berjudul "*Dialog Tasawuf dan Psikologi*": ada banyak pendapat mengenai tawakal. Antara lain pandangan yang menyatakan bahwa tawakal adalah memotong hubungan hati dengan selain Allah. Hasyim Muhammad menambahkan bahwa, seorang yang tawakal akan senantiasa konsisten terhadap kecenderungan dasarnya yaitu kebenaran. Segala sesuatu yang terjadi dan menimpa pada dirinya akan diterima secara apa adanya, wajar, senang hati dan tidak ngoyo. Kebaikan dan keburukan yang menimpanya diterima sebagai wujud kecintaan Tuhan pada dirinya. Semua dihadapi dengan rasa syukur dan bahagia yang tak terhingga.¹⁰ Di sisi lain sikap tawakal juga mengandung arti, perasaan nyaman, dan penuh kebahagiaan yang senantiasa segar dan berkelanjutan, jauh dari rasa bosan dan jenuh terhadap situasi yang dialami atau sesuatu yang dimiliki. Memiliki daya tahan yang luar biasa terhadap pengaruh dari lingkungan dan budaya yang ada disekelilingnya. Menjadikan pribadi yang otonom dan mandiri, memiliki gagasan-gagasan yang bebas tanpa dipengaruhi kepentingan-kepentingan atau tendensi-tendensi dari luar dirinya.¹¹

Berbagai definisi lain, tawakkal juga dikemukakan di bawah ini:

- 1) Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tawakal adalah menyerahkan segala urusan dengan kepercayaan yang utuh kepada yang berkuasa menanganinya, yaitu kepada Allah. Bersandar pada kekuasaan-Nya, mendahulukan perbuatan-Nya daripada perbuatan diri sendiri, dan

¹⁰ Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*, 45-46.

¹¹ *Ibid.*, 121-122.

mengutamakan kehendak-Nya di atas keinginan kita.¹² Dan semakin dalam pengetahuan seseorang tentang Allah, maka semakin kuat tawakalnya.¹³ Ibnu Qayyim menambahkan yang menyatakan bahwa terdapat kerancuan pemahaman sebagai orang tentang tawakal. Di mana dia tidak berbuat sesuatu apapun karena menyerahkan pada kehendak Allah. Sikap semacam ini bukan tawakal, namun menyia-nyiakan karunia Allah.¹⁴

- 2) Al-Ghazali mengatakan bahwa tawakal adalah, “Penyandaran hati hanya kepada wakil (yang ditawakali) semata”.¹⁵ Dalam kitab *Ihya'*, Al-Ghazali mengingatkan bahwa tawakal bukanlah seperti seiris daging yang berada dalam meja, yang pasrah, tidak berbuat apa-apa, dan siap untuk di makan siapa saja. Dengan kata lain, Ghazali mengingatkan bahwa tawakal bukanlah tindakan fatalisme. Namun tawakal adalah sebetuk kepasrahan yang tumbuh pada diri manusia setelah ia melakukan satu tindakan.¹⁶
- 3) Amin Syukur dalam bukunya yang berjudul "*Tasawuf Kontekstual-Solusi Problem Manusia Modern*" menjelaskan bahwa, tawakal ialah menggantungkan diri secara rohani kepada Tuhan, merasa tenang dengan apa yang telah ada, bersyukur ketika diberi dan sabar ketika terhalangi. Namun secara fisik tetap berusaha.¹⁷

¹² Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal*, 15.

¹³ *Ibid.*, 20.

¹⁴ Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*, 45.

¹⁵ Asrifin An-Nakhrawie, *Ajaran-Ajaran Sufi Imam A-Ghazali* (Delta Prima Press, 2013), 186.

¹⁶ *Ibid.*, 188.

¹⁷ Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, 23.

- 4) Djamaluddin Achmad dalam bukunya yang berjudul "*Jalan Memuju Allah*" menjelaskan berbagai definisi tawakal, seperti: Asy-Syaikh Abu Bakar Ad-Daqqoq ra. berkata, tawakal ialah mengembalikan biaya hidup untuk sehari saja dan melepaskan tujuan untuk besok. Al-'Allamah As-Suhaimi berkata, tawakal ialah berpegang teguh kepada Allah Ta'ala (penuh percaya kepada Allah Ta'ala) dan mengharapkan rizki kepada-Nya, karena memandang (meyakini rizki dari hasil usaha adalah kufur). Sahal bin Abdillah ra. berkata, tawakal adalah perbuatan batin Nabi saw, sedang usaha adalah perbuatan lahir Nabi saw., barang siapa yang kuat perbuatan batinnya, maka tidak akan meninggalkan perbuatan lahirnya.¹⁸ Sahal menambahkan, tawakal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah. Sahal bin Abdullah menggambarkan seorang yang tawakal di hadapan Allah adalah seperti orang mati di hadapan orang yang memandikan, yang dapat membalikkannya kemanapun ia mau. Menurutnya, tawakal adalah terputusnya kecenderungan hati kepada selain Allah.¹⁹
- 5) Menurut Dr. Yusuf Qardhawi, tawakal dari makna dasarnya yakni menyerahkan dengan sepenuhnya. Sehingga seseorang yang telah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah, tidak akan ada keraguan dan kemasygulan tentang apapun yang menjadi keputusan Allah.²⁰
- 6) Menurut Amr Khaled, seorang motivator dunia dalam bukunya yang berjudul "*Buku Pintar Akhlak*" mengatakan bahwa, Tawakal adalah

¹⁸ Achmad, *Jalan Memuju Allah.*, 88-91.

¹⁹ Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf.*, 45.

²⁰ Ibid., 45.

kepasrahan kalbu kepada Allah dengan tetap menjalankan berbagai usaha. Doa adalah bagian dari usaha.²¹ Tawakal adalah berusaha di dunia ini dengan seluruh kekuatan badan, namun kalbu kita tetap percaya bahwa tidak ada yang berkuasa memberikan manfaat dan mudarat kecuali Allah.²²

7) Abdullah bin Alawy Al-Haddad Al-Husaini dalam bukunya mengatakan, sesungguhnya tawakal kepada Allah adalah kesadaran bahwa seburuknya segala sesuatu itu ditentukan oleh Allah. Di antara persyaratan tawakal yang benar adalah tidak melakukan maksiat kepada Allah dan berusaha menjauhi segala larangan-Nya dan melaksanakan segala titah-Nya sambil memohon pertolongan kepada-Nya dan menyerahkan segala urusan-Nya. Orang yang benar-benar bertawakal kepada Allah, pasti akan mengurangi keterlibatannya dalam mencari kesenangan dunia semata. Memang sangat sulit melepaskan diri dari urusan dunia. Hanya orang-orang yang hatinya bersih yang tidak menoleh kepada selain Allah, terus-menerus menghadap Allah dan tidak menyia-nyiakan keluarganya sehingga mereka leluasa untuk melakukannya.²³

8) Dalam perspektif tasawuf, tawakal diartikan menjaga diri dengan Allah. Sedangkan Syaikh Ihsan menafsirkan tawakal sebagai

²¹ Khaled, *Buku Pintar Akhlak*, 327.

²² *Ibid.*, 331.

²³ Abdullah bin Alawy Al-Haddad Al-Husaini, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik-Penuntun Jalan Akhirat* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 207.

keteguhan hati dalam bersandar hanya kepada Allah SWT karena percaya terhadap janji, kemulyaan dan kasih sayang-Nya.²⁴

- 9) Pakar Psikologi, Abraham Harold Maslow menjelaskan bahwa maqomat (tawakal) memiliki beberapa kesamaan yang bersifat substansial, salah satu kesamaannya adalah dengan karakter dalam diri seseorang yang mengaktualisasikan diri (*self-actualized*). Maqam tawakal adalah juga karakter signifikan yang memiliki keserupaan dengan karakter aktualisasi diri. Sikap tawakal mengandung arti perasaan nyaman, jauh dari rasa bosan dan jenuh terhadap situasi yang dialami atau sesuatu yang dimiliki. Karakter-karakter tersebut juga terdapat pada orang yang mengaktualisasikan diri.²⁵

- 10) Menurut Syekh 'Amin al-Kurdy, tawakal bisa dihasilkan ketika seseorang mampu menetapi dan mengamalkan lima resep di bawah ini:²⁶

- Menyadari bahwa Allah selalu mengetahui semua keadaannya
- Meyakini atas kesempurnaan kodrat (kekuasaan) Allah Swt
- Menyadari bahwa Allah bersih dari semua sifat lupa dan lalai
- Menyadari bahwa Allah bersih dari semua sifat mengingkari janji
- Menyadari bahwa simpanan kekayaan Allah tidak akan mungkin bisa berkurang untuk selama-lamanya dan sesungguhnya Allah adalah dzat yang mulia dan dermawan yang tidak akan pernah lupa

²⁴ Forum Karya Ilmiah Purna Siswa 2011, *Jejak Sufi-Membangun Moral Berbasis Spiritual* (Kediri: Lirboyo Press, 2011), 6.

²⁵ Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf*., 121-122.

²⁶ *Ibid.*, 83.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan, bahwa tawakal adalah menyerahkan dan menyetorkan diri hanya kepada Allah semata setelah melakukan ikhtiar dan usaha keras yang telah dikerjakan dengan perencanaan yang matang serta berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Sedang sikap tawakal adalah kecenderungan untuk bertingkah laku dengan menyerahkan dan menyetorkan diri hanya kepada Allah semata setelah melakukan ikhtiar, dan menyerahkan hasilnya kepada-Nya. Dengan bersikap tawakal, maka akan merasa tenang, tentram dan bahagia, terhadap situasi yang dialami meskipun dalam keadaan senang ataupun susah.

b. Landasan Tawakkal

Tawakal sangatlah dianjurkan oleh syariat islam, berikut beberapa dalil-dalil yang mensyariatkan agar kita bersikap tawakal:

وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman".

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ ۗ وَكَفَىٰ

بِهِ ۗ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ ۗ خَيْرًا ﴿٥٨﴾

²⁷ QS. al-Maidah (5): 23.

²⁸ QS. al-Furqan (25) : 58.

“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.”

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٩﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.”

إِن يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۖ وَإِن يَخْذُلْكُمْ فَمَن ذَا الَّذِي يَنْصُرْكُم مِّنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَىٰ اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١٦﴾

“Jika Allah menolong kamu, Maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), Maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.”

Dari ayat-ayat diatas telah jelas bahwa Allah memerintahkan kita untuk bertawakkal kepada-Nya, karena hanya pada-Nyalah kita dapat menggantungkan hidup dan segala urusan kita.

²⁹ QS. al-Anfal (8) : 2.

³⁰ QS. Ali-Imran (3): 160.

Dalam al-Quran seruan kepada manusia untuk bertawakal kepada Allah itu dikaitkan dengan berbagai ajaran dan nilai, diantaranya:³¹

- 1) Sebagaimana telah dikemukakan bahwa tawakal dikaitkan dengan sikap percaya (iman) kepada Allah dan pasrah (islam) kepada-Nya
- 2) Tawakal kepada Allah diperlukan setiap kali sehabis mengambil keputusan penting (khususnya keputusan yang menyangkut orang banyak melalui musyawarah), guna memperoleh keteguhan hati dan ketabahan dalam melaksanakannya serta agar tidak mengubah keputusan itu
- 3) Tawakal juga diperlukan agar keteguhan jiwa menghadapi lawan dan agar perhatian kepada usaha untuk menegakkan kebenaran tidak terpecah karena adanya lawan itu, dengan keyakinan bahwa Tuhanlah yang akan melindungi dan menjaga kita
- 4) Sebaliknya tawakal juga diperlukan untuk mendukung perdamaian antara sesama manusia, terutama jika perdamaian itu juga dikehendaki oleh mereka yang memusuhi kita
- 5) Sikap mempercayakan diri kepada Tuhan juga merupakan konsistensi keyakinan bahwa segala sesuatu akan kembali kepada-Nya dan bahwa kita harus menyembah Dia Yang Maha Esa
- 6) Tawakal kepada Allah juga dilakukan karena Dialah Yang Maha Hidup dan tidak akan mati. Dialah Realitas Mutlak dan Maha Suci, yang senantiasa memperhitungkan perbuatan hamba-Nya

³¹ Tebba, *Orientasi Sufistik*, 138-139.

- 7) Kita bertawakal kepada Allah karena Dialah Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana. Dengan bertawakal kita menghapus kekhawatiran kepada Pencipta kita sendiri dengan segala kemuliaan dan kebijaksanaan-Nya
- 8) Tawakal diperlukan untuk meneguhkan hati jika memang seseorang yakin dengan tulus dan ikhlas bahwa di berada dalam kebenaran

Begitulah nilai-nilai yang disebutkan al-Quran yang disangkutkan dengan seruan untuk bertawakal. Jika kita perhatikan semua nilai itu memiliki kesamaan semangat, yaitu semangat harapan kepada Allah Yang Maha Bijaksana. Jika takwa melandasi kesadaran berbuat baik demi ridla-Nya, maka tawakal menyediakan sumber kekuatan jiwa dan keteguhan hati menempuh hidup yang penuh tantangan.³²

c. Macam-Macam Tawakal

Abu Muhammad Sahal berkata, “Tidak ada derajat yang tinggi dari tawakal. Para nabi telah mereguk hakikatnya, *shiddiqin* dan *syuhada'* hanya mengecap sisanya, maka orang yang sedikit saja berpaut dengan tawakal, berarti ia termasuk golongan para *shiddiqin* dan *syuhada'.*” Ia juga berkata “Semua ilmu adalah pintu menuju penghambaan. Semua penghambaan adalah pintu menuju *wara'*. Semua *wara'* adalah pintu

³² Ibid.,139.

menuju zuhud. Dan semua zuhud adalah pintu menuju tawakal. Tawakal tiada terbatas dan tidak berujung.”³³

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah separuh agama adalah tawakal, dan separuhnya lagi adalah kepasrahan. Tawakal adalah permintaan tolong sedangkan kepasrahan adalah ibadah. Ibnu Qayyim menambahkan, ada empat golongan orang-orang bertawakal, diantaranya:³⁴

- 1) Para wali Allah dan insan pilihan, yaitu orang yang bertawakal dengan mengukuhkan iman, menegakkan ajaran agama Allah, meninggikan kalimat-Nya, memerangi musuh-musuh-Nya, mencintai-Nya, serta melaksanakan perintah-perintah-Nya
- 2) Orang yang bertawakal agar bisa istikhamah, terpelihara hubungan baik dengan Allah dan tidak bergantung kepada manusia
- 3) Orang yang tawakal untuk mendapat kebutuhannya, seperti rizki, kesehatan, pertolongan menghadapi musuh, memperoleh jodoh, dan lain sebagainya
- 4) Orang bertawakal dalam mewujudkan perbuatan dosa dan suatu tindakan kejahatan

d. Tingkatan Tawakal

Menurut Ibnu Qudamah al-Maqdisi, tawakal harus didasari oleh tauhid, dan tauhid terdiri atas tiga tingkatan, yaitu:³⁵

³³ Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal*, 45-46.

³⁴ *Ibid.*, 21

³⁵ *Ibid.*, 60.

- 1) membenarkan keesaan Allah dalam hati dan mewujudkannya dengan mengucapkan *La ilaha illa Allahu wahdahu la syarika lahu, lahu al-mulku wa lahu al-hamdu, wahuwa 'ala kulli syai'in qadir*. Jika hanya bisa mengucapkan kalimat tersebut tanpa mengetahui dalilnya, berarti berada pada tingkatan awam
- 2) Meyakini bahwa semua yang berbeda-beda berasal dari Allah SWT. Ini adalah tingkatan orang-orang yang dekat dengan-Nya
- 3) Menyadari bahwa di antara semua manusia tidak ada pencipta tindakan kecuali Allah SWT. Hanya Dia yang kita lihat, sehingga timbullah rasa takut, pengharapan, dan ketergantungan kepada-Nya. Kita pun bertawakal, sebab Allah adalah satu-satunya “dalang”, dan yang lainnya adalah “wayang”

Djamaluddin Achmad, dalam bukunya “*Jalan Menuju Allah*” menjelaskan bahwa terdapat dua tingkatan tawakal,³⁶ yaitu:

- 1) Tawakal Al-‘Ammah, adalah melakukan usaha (sebab) dan menyerahkan keberhasilannya kepada Allah. Seperti yang dikatakan Umar bin Khottob ra, Ia berkata kepada sekelompok kaum yang duduk berpangku tangan tidak kerja yang mereka mengaku tawakal: “Sesungguhnya orang yang tawakal itu adalah orang yang meletakkan biji tanamannya di bumi dan kemudian pasrah (berserah diri). Dan juga seperti yang dikatakan Sahal bin Abdillah ra, “Tawakal adalah perbuatan batin Nabi saw, sedang usaha adalah perbuatan lahir Nabi

³⁶ Achmad, *Jalan Menuju Allah* ., 91.

saw. barang siapa yang kuat perbuatan batinnya, maka tidak akan meninggalkan perbuatan lahirnya”.

- 2) Tawakal Al-Khoshshoh, adalah meninggalkan usaha (sebab) karena penuh percaya dengan janji Allah. Seperti firman Allah Swt:

وَفِي السَّمَاءِ رِزْقُكُمْ وَمَا تُوعَدُونَ ﴿١٢﴾

“Dan di langit terdapat (sebab-sebab) rezkimu dan terdapat (pula) apa yang dijanjikan kepadamu.”³⁷

Setiap manusia memiliki derajat yang berbeda dalam wilayah tawakal karena tingkat penyaksian dan kedekatan mereka dengan Allah yang berbeda-beda. Yang tinggi adalah bertawakal karena mengagungkan dan memuliakan Allah. Yang menengah adalah bertawakal karena rasa cinta dan takut pada-Nya. Sedangkan yang terendah adalah bertawakal untuk meraih cinta-Nya.³⁸

e. Hikmah Tawakal

Diantara hikmah dari sikap tawakal yaitu:

1) Ketenangan batin

Sikap tawakal sangat bermanfaat untuk mendapatkan ketenangan batin, sebab apabila seseorang telah berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu, mengerahkan segala tenaga dan dana, membuat perencanaan dengan sangat cermat dan

³⁷ QS. Adz Dzariyaat (51): 22.

³⁸ Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal*, 56.

detail, melaksanakannya penuh dengan disiplin, dan melakukan pengawasan dengan ketat, kalau kemudian masih mengalami kegagalan, maka dia tidak akan berputus asa. Dia menerimanya sebagai musibah, ujian dari Allah SWT yang harus dihadapi dengan sabar. Dan sebaliknya, apabila berhasil dengan baik, maka dia akan bersyukur kepada Allah, tidak sombong dan membanggakan diri, karena dia yakin semua usahanya tidak akan berhasil tanpa izin dari Allah SWT. dengan demikian, semua situasi dihadapinya dengan tenang. Berbeda dengan seseorang yang tidak memiliki konsep tawakal dalam dirinya. Kegagalan bisa membuatnya stress dan putus asa, sementara keberhasilan juga bisa membuatnya sombong dan lupa diri.³⁹

Menurut Hasyim Muhammad dalam bukunya yang berjudul "*Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi*" mengatakan, Seseorang yang berada pada maqam tawakal akan merasakan ketenangan dan ketentraman, senantiasa merasa mantap dan optimis dalam beribadah dan optimis dalam bertindak. Di samping itu juga akan mendapatkan kekuatan spiritual, serta keperkasaan luar biasa, yang dapat mengalahkan segala kekuatan yang bersifat material. Hal lain yang dirasakan oleh orang yang bertawakal yaitu kerelaan yang penuh atas segala yang diterimanya dan selanjutnya akan senantiasa memiliki

³⁹ Ilyas, *Kuliah Akhlaq.*, 43.

3) Memberikan kepercayaan diri

Sikap tawakal memberikan kepercayaan diri kepada seseorang untuk menghadapi masa depan tanpa rasa takut dan cemas. Yang dipentingkan adalah berusaha sekuat tenaga, hasilnya Allah lah yang menentukan.⁴⁴

4) Dicumukupan rizkinya

Allah telah berfirman:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
 إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا⁴⁵

“Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwasanya orang yang bertawakal itu akan dicukupkan rizkinya oleh Allah dari arah yang tak disangka-sangka.

⁴⁴ Ilyas, *Kuliah Akhlaq.*, 49-50.

⁴⁵ QS. Ath-Thalaaq (65): 3.

harapan atau segala yang dikehendaki dan dicita-citakannya.⁴⁰ Amin Syukur juga mengatakan, Arti tawakal yang lain ialah menggantungkan diri secara rohani kepada Tuhan, merasa tenang dengan apa yang telah ada, bersyukur ketika diberi dan sabar ketika terhalangi. Namun secara fisik tetap berusaha.⁴¹

2) Sebagai hamba yang istimewa dan dicukupkan hidupnya oleh Allah

Allah akan menjadikan orang-orang yang bertawakal sebagai kekasih-Nya. Allah mengangkat derajat orang-orang yang bertawakal dan memberi mereka kecukupan hidup. Bertawakal (mutawakil) adalah sosok hamba Allah yang penyayang, hamba yang istimewa yang dijamin segala kebutuhannya.⁴² Allah Swt. berfirman:

Dalam firman Allah:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ

“Dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya.”

Artinya, Allah mencukupi kebutuhan orang yang bertawakal. Allah yang akan melindungi dan menjaga keselamatannya sehingga dia tidak perlu berlindung dan memohon keselamatan kepada selain-Nya.

⁴⁰ Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal*., 45-46.

⁴¹ Syukur, *Tasawuf Kontekstual*., 23.

⁴² Ilyas, *Kuliah Akhlaq*., 43-44.

⁴³ QS. al-Thalaq (65): 3.

5) Dikuatkan iman dan dijauhkan dari syaitan

Allah berfirman:

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ^{٤٦}

“ Sesungguhnya syaitan itu tidak ada kekuasaannya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya.”

Dari ayat diatas telah dijelaskan bahwasanya orang yang bertawakkal, maka syaitan akan dijauhkan darinya dan akan dikuatkan imannya.

f. Aspek-Aspek Tawakal

Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah Tawakal pada dasarnya terbangun di atas beragam fondasi yang hanya sempurna jika semua fondasi tersebut tersusun rapi dan saling melengkapi. Ragam fondasi tersebut adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Mengetahui Allah SWT, seperti mengetahui dan memahami tentang Allah dan sifat-sifat-Nya. Pengetahuan inilah anak tangga yang harus pijak dalam mendaki tangga tawakal. Semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman manusia tentang Allah dan sifat-sifat-Nya, semakin baik dan semakin kuat tawakalnya kepada Allah.

⁴⁶ QS. An-Nahl (16): 99.

⁴⁷ Khasanah Islam Klasik, *Terapi Tawakal.*, 28-35.

- 2) Meyakini adanya hukum sebab-akibat, tawakal merupakan sebab terkuat yang bisa meraih apa yang diinginkan, tawakal sama seperti doa, sebab untuk mendapatkan segala harapan. Tawakal merupakan sebab yang paling menentukan dalam memperoleh manfaat dan menepis mudarat. Namun, untuk menyempurnakan tawakal, bukanlah mengandalkan “sebab”, tetapi tetap harus mengandalkan Allah. Artinya, pautkan hati kepada Allah sementara jasad tetap berusaha. Usaha berhubungan dengan perintah Allah, sedangkan tawakal berkaitan dengan takdir dan kekuasaan-Nya. Oleh sebab itu, tawakal baru benar jika diiringi dengan usaha, dan tidak ada tawakal bagi orang-orang yang tidak mau berusaha.
- 3) Mengukuhkan hati pada tauhid. Semakin murni tauhid seseorang, semakin benar tawakalnya. Tawakal seseorang hanya sempurna jika tauhid tertanam kuat dalam kalbunya. Bahkan, hakikat tawakal adalah pengesaan kepada Allah. Kalau masih berpaling dan bergantung kepada selain Allah, berarti ada ruang dalam hati yang tidak terisi oleh-Nya.
- 4) Menyandarkan hati kepada Allah dan merasa nyaman bergantung kepada Allah. Menyingkirkan ketergantungan kepada “sebab”, lalu menentramkan hati dengan bersandar kepada Allah, dengan begitu tidak akan cemas ketika kehilangan sesuatu yang di cintai, atau mendapatkan sesuatu yang dbenci. Karena, ketergantungan kepada Allah dapat menenangkan hati.

- 5) Berbaik sangka kepada Allah. Semakin berbaik sangka kepada Allah, semakin sempurna tawakal seseorang. Tidak ada tawakal jika selalu berburuk sangka kepada Allah. Begitu pula, takkan ada tawakal bila tidak pernah berharap dari-Nya.
- 6) Menyerahkan hati kepada Allah secara utuh dan tidak membangkang-Nya. Penyerahan ini berlaku hanya untuk hal-hal yang terkait dengan ketentuan Allah, bukan untuk perintah dan larangan-Nya.
- 7) Pasrah, merupakan ruh dan hakikat tawakal. Yaitu menyerahkan dan memasrahkan semua urusan kepada Allah sambil memohon dan berusaha tanpa dipaksa atau terpaksa.
- 8) Ridla, tingkatan ini merupakan buah dari tawakal. Yaitu rela terhadap semua kehendak Allah. Ada dua hal penting dalam tawakal, yaitu: bertawakal sebelum berusaha dan ridha setelahnya.

Menurut Al-Husaini dalam bukunya disebutkan beberapa tanda-tanda tawakal yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak berharap dan tidak merasa takut, kecuali hanya kepada Allah.
- 2) Tidak pernah mencemaskan rizki karena percaya akan jaminan Allah.
- 3) Hatinya tidak cemas ketika menyampaikan kebenaran.⁴⁸

B. Mahasiswa

1. Definisi Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi.⁴⁹ Mahasiswa

⁴⁸ Al-Husaini, *Sentuhan*, 208.

dikenal masyarakat sebagai *agent of change*, *agent of modeenization*, atau agen-agen yang lain. Hal ini memberikan konsekuensi logis kepada mahasiswa untuk bertindak dan berbuat sesuai dengan gelar yang disandangnya. Mahasiswa harus tetap memiliki sikap kritis, dengan mencoba menelusuri permasalahannya sampai keakar-akarnya.⁵⁰

Jadi, mahasiswa merupakan orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang bertindak dan berbuat sesuai dengan gelar yang disandangnya. Mahasiswa juga harus memiliki sikap kritis, dengan mencoba menelusuri permasalahannya sampai keakar-akarnya.

2. Tugas dan Fungsi Mahasiswa

Secara umum, tugas para mahasiswa menurut Oemar Hamalik, seyogyanya memiliki kemampuan atau ketrampilan-ketrampilan sebagai berikut:⁵¹

- a. Kemampuan menyusun rencana studi. Untuk menyusun rencana yang baik, mahasiswa perlu mengenal program pendidikan, paket kurikulum dalam program studi atau jurusan
- b. Kemampuan menggerakkan. Mahasiswa harus mampu menggerakkan motivasi sendiri dan menerima upaya penggerakan yang dilakukan oleh dosen dan unsur pimpinan secara berjenjang

⁴⁹Peter S dan Yeni S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern Pers, 1996), 906.

⁵⁰Hasbullah, "Peran dan Pergerakan Mahasiswa Yang Tak Pernah Mati", <http://hasbullah-ghazaly.blogspot.com/peran-dan-pergerakan-kemahasiswaan-yang-17.html>. 05 November 2014.

⁵¹Oemar Hamalik, *Manajemen Belajar di Perguruan Tinggi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 9.

- c. Kemampuan mengorganisasi diri, baik perorangan maupun dalam kelompok-kelompok studi dan kelas
- d. Kemampuan melakukan koordinasi kegiatan belajar, baik koordinasi dengan rekan-rekan mahasiswa lainnya maupun upaya koordinasi belajar yang dilakukan oleh dosen terhadap kegiatan-kegiatan mahasiswa yang belajar
- e. Kemampuan melakukan pengawasan atau pembinaan terhadap diri sendiri dalam melakukan kegiatan belajar. Pengawasan mandiri lebih besar hikmahnya ketimbang pengawasan oleh orang lain walaupun pengawasan oleh orang lain kadang-kadang sangat diperlukan
- f. Kemampuan mengdayagunakan unsur penunjang seperti fasilitas dan peralatan belajar yang telah tersedia atau berusaha sendiri dalam penyediaannya.
- g. Kemampuan dalam melaksanakan penilaian, baik penilaian oleh dosen maupun penilaian oleh diri sendiri, serta penilaian oleh instansi pendidikan tinggi secara keseluruhan

3. Mahasiswa Berdasarkan Psikologi Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju tingkat kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikis.⁵²

⁵² Achmad Juntika Nurihsan dan Mubiar Agustin, *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*(Baandung: Refika Aditama, 2011), 3-4.

Mahasiswa terdiri dari masa remaja (12-21 tahun) dan dewasa awal (21-40 tahun). Pada umumnya orang remaja/muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang lebih tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang.⁵³ Selanjutnya akan dibedakan dibawah ini:

a. Pada masa remaja (12-21 tahun)

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan remaja tersusun sebagai berikut:⁵⁴

- 1) Mencapai hubungan-hubungan yang baru dan lebih matang dengan teman-teman sebaya dari kedua jenis
- 2) Mencapai suatu peranan sosial sebagai pria atau wanita
- 3) Menerima dan menggunakan fisiknya secara efektif
- 4) Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang lainnya
- 5) Mencapai kebebasan keterjaminan ekonomis
- 6) Memilih dan mempersiapkan diri untuk pekerjaan/jabatan
- 7) Mempersiapkan diri bagi persiapan perkawinan dan berkeluarga
- 8) Mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan sebagai warga Negara yang kompeten
- 9) Secara sosial menghendaki dan mencapai kemampuan bertindak secara bertanggung jawab
- 10) Mempelajari dan mengembangkan seperangkat system nilai-nilai dan etika sebagai pegangan untuk bertindak

⁵³ Walgito, *Psikologi Sosial.*, 130-131

⁵⁴ Agustin, *Dinamika Perkembangan.*, 19.

Perilaku intelektual remaja, diantaranya:⁵⁵

- 1) Berkembang penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing
- 2) Menggemari literatur yang bernapaskan dan mengandung segi erotil, fantastic, dan estetik
- 3) Pengamatan dan tanggapannya masih bersifat kritis
- 4) Proses berpikirnya sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika forminal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) dalam *term* yang bersifat abstrak (meskipun relative terbatas)
- 5) Kecakapan dasar intelektual umumnya (*general intelligence*) menjalani laju perkembangan yang terpesat (terutama bagi yang belajar disekolah)
- 6) Kecakapan dasar khusus (bakat-bakat) atau *aptitudes* mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan secara lebih jelas

Penghayatan keagamaan masa remaja, yang ditandai:⁵⁶

- 1) Sikap negatif (meskipun tidak selalu terang-terang) disebabkan alam pikirannya yang kritis melihat kenyataan orang-orang beragama secara *hypocrite* (pura-pura) yang pengakuan dan ucapannya tidak selalu selaras dengan perbuatannya.
- 2) Pandangan dalam hal ketuhanannya menjadi kacau karena ia banyak membaca atau mendengar berbagai konsep dan aliran pemikiran atau paham banyak yang tidak cocok atau bertentangan satu sama lain

⁵⁵ Ibid., 62.

⁵⁶ Ibid., 77.

- 3) Penghayatan rohaniyahnya cenderung skeptik (diliputi keraguan) sehingga banyak yang enggan melakukan berbagai kegiatan ritual yang selama ini dilakukannya dengan penuh kepatuhan

b. Dewasa awal (21-40 tahun)

Menurut Havighurst, tugas-tugas perkembangan dewasa awal tersusun sebagai berikut:⁵⁷

- 1) Memilih pasangan
- 2) Belajar hidup dengan pasangan
- 3) Memulai suatu kehidupan berkeluarga
- 4) Memelihara anak
- 5) Mengelola rumah tangga
- 6) Memulai bekerja
- 7) Mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara
- 8) Menemukan suatu kelompok yang serasi

Perilaku intelektual dewasa awal, diantaranya:⁵⁸

- 1) Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya
- 2) Menggemari literatur yang bernapaskan dan mengandung nilai-nilai filosofi, etis, religius
- 3) Lebih bersifat rasionalisme idealis
- 4) Sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuannya membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif

⁵⁷ Ibid., 19.

⁵⁸ Ibid., 62.

- 5) Tercapainya titik puncak kedewasaan (intelektual umum), yang kemudian mungkin ada penambahan yang sangat terbatas bagi yang terus bersekolah, bahkan mungkin menjadi mapan yang suatu saat usia (50-60) menjalani deklinasi
- 6) Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya

Penghayatan keagamaan masa dewasa awal, yang ditandai:⁵⁹

- 1) Sikap kembali, pada umumnya, kearah positif dengan tercapainya kedewasaan intelektual, bahkan agama dapat menjadi pegangan hidupnya menjelang dewasa
- 2) Pandangan dalam hidup hal ketuhanan dipahamkannya dalam konteks agama yang dianut dan dipilihnya
- 3) Penghayatan rohaniannya kembali tenang setelah melalui proses identifikasi, ia dapat membedakan antara agama sebagai. Ia juga memahami bahwa terdapat berbagai aliran pemikiran atau paham dan jenis keagamaan yang penuh toleransi dan seyogyanya diterima sebagai kenyataan yang hidup di dunia

⁵⁹ Ibid., 77.

C. Sikap Tawakal Mahasiswa Program Tafsir Hadits, Pendidikan Agama Islam Dan Ekonomi Syari'ah

Untuk mengetahui sikap tawakal antara mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah, maka dalam hal ini perlu diperjelas kembali definisi tawakal. Tawakal adalah sikap menyerahkan dan menyandarkan diri hanya kepada Allah semata setelah melakukan ikhtiar dan usaha keras yang telah dikerjakan dengan perencanaan yang matang serta berjuang untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan menyerahkan hasilnya kepada Allah.

Sedangkan mahasiswa adalah orang yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang memiliki sikap kritis, dengan mencoba menelusuri permasalahannya sampai keakar-akarnya. Salah satu tugas dari mahasiswa adalah Kemampuan melakukan pengawasan atau pembinaan terhadap diri sendiri, seperti halnya terhadap sikap tawakal. Dengan memahami dan bersikap tawakal yang semata-mata hanya untuk Allah, maka akan menjawab semua persoalan hidup yang dihadapi mahasiswa apabila mahasiswa paham akan arti, hakikat dan tujuan bersikap tawakal.

Sikap tawakal merupakan salah satu ajaran dalam ilmu tasawuf. Pembahasan tersebut telah diberikan kepada mahasiswa program studi Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah dalam mata kuliah Ilmu Tasawuf. Melalui mata kuliah Ilmu Tasawuf memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang sisi batin agama, dan memahami konsep dasar dalam ilmu tasawuf. Pembahasan mengenai tawakal

tersebut, maka mahasiswa akan tahan uji atas segala cobaan yang menderanya, serta semakin tinggi pengetahuan dan pemahaman tentang Allah, maka semakin baik dan semakin kuat tawakalnya kepada Allah.

Setiap mahasiswa STAIN Kediri harus mengambil kurikulum yang telah ditentukan, serta mengambil kurikulum yang sesuai dengan program studi yang diambilnya, kurikulum pada mata kuliah agama yang diambil mahasiswa program studi IAT, PAI dan ES sama, berikut tabelnya:

Tabel. 1

Kurikulum Semua Program Studi STAIN Kediri

No	Kode MK	Mata Kuliah	SKS
1	STA 101	Pend. Pancasila dan Kewarganegaraan	2
2	STA 102. 1	Bahasa Inggris 1	3
3	STA 102. 2	Bahasa Inggris 2	3
4	STA 103. 1	Bahasa Arab 1	3
5	STA 103. 2	Bahasa Arab 2	3
6	STA 104	Bahasa Indonesia	2
7	STA 105. 1	Ilmu Alamiah Dasar	2
8	STA 105. 2	Ilmu Sosial dan Budaya Dasar	2
9	STA 106	Metodologi Studi Islam	2
10	STA 201	Ushul Fiqih	2
11	STA 202	Ulumul Hadist	2
12	STA 203	Ulumul Qur'an	2
13	STA 204	Teologi Islam (Ilmu Kalam)	2
14	STA 205	Ilmu Tasawuf	2
15	STA 206	Filsafat Umum	2
16	STA 207	Metodologi Penelitian	2
17	STA 208	Fiqih Q	2
18	STA 209	Hadist 1	2
19	STA 210	Tatafsir 1	2
20	STA 211	Sejarah peradaban Islam	2
21	STA 212	Preaktek Ibadah	2
22	STA 213	KKN	4
23	STA 214	Skripsi	6

Sedangkan kurikulum berdasarkan program studi masing-masing berbeda. sehingga mahasiswa mempunyai pemikiran serta sikap tawakal yang berbeda-beda sesuai program studi yang diambil mahasiswa. Perbedaan kurikulum program studi tertera di lampiran pada penelitian ini.

Dengan demikian dapat diprediksikan bahwa terdapat perbedaan sikap tawakal antara mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Pendidikan Agama Islam dan Ekonomi Syari'ah.